



STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG ASCARIASIS (CACINGAN) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIWULUH KABUPATEN BREBES TAHUN 2019

Rosmalia Kamil

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

rosemulyawan@gmail.com

Abstrak

Cacingan merupakan kondisi di dalam tubuh manusia terdapat cacing. Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitasenderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan bisa terjadi pada orang dewasa namun lebih banyak kejadian terjadi pada usia anak-anak. Hal ini dapat disebabkan anak yang kurang menjaga kebersihan diri terutama pada saat mereka sedang bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ascariasis (cacingan) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode survey yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang cacingan pada balita di Wilayah Puskesmas Siwuluh. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian 50 responden ibu yang mempunyai balita, menunjukkan pengetahuan responden dikategorikan berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (18%), Cukup sebanyak 13 responden (26%), dan kurang 28 responden (56%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk data awal penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Balita

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan penduduk Indonesia yang berkaitan dengan masalah status sosial ekonomi penduduk yang insidennya masih tinggi adalah penyakit infeksi cacingan (Rehulina, 2005). Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing parasit dengan prevalensi tinggi, tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat (Zulkoni, 2010). Infeksi kecacingan disebabkan oleh nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau disebut

“soil transmitted helminths”. Orang tua kerap lalai padahal penyakit ini adalah masalah besar untuk anak. Kebiasaan bermain dan eksplorasi anak membuat anak rentan terkena infeksi cacingan. Infeksi Cacingan sering dianggap sepele, apalagi jika sudah menyangkut anak-anak. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh pola hidup kotor yang menyebabkan cacing masuk ke dalam tubuh dan akhirnya merugikan tubuh sendiri. Cacingan pada dasarnya merupakan penyakit yang biasanya terdapat pada daerah tropis dan juga sup-tropis, termasuk di Indonesia (Gandahusada, 2004). Kesehatan tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental dan sosial saja, tetapi juga diukur dari E-ISSN [2623-1204](#) P-ISSN [2252-9462](#) | 115



produktivitasnya. Upaya kesehatan yang dilakukan setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat. (Notoadmodjo, 2012).

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan lebih dari 1,5 miliar orang dari populasi dunia terinfeksi cacung yang ditularkan melalui tanah (WHO, 2015). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi infeksi cacung dengan cara mempromosikan gaya hidup dan sanitasi yang bersih. Cacung dapat terjadi pada orang dewasa, namun lebih banyak terdapat pada usia anak-anak. Hal ini disebabkan anak sulit untuk menjaga kebersihan diri terutama pada saat sedang bermain. Kurangnya kesadaran dan pemahaman akan kebersihan membuat anak tidak peduli dengan kebersihan diri dan ditambah dengan sikap orang tua yang menganggap biasa.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, jumlah balita normal di Wilayah kerja Puskesmas Siwuluh ada 3.049 balita sedangkan balita yang terkena cacung ada 50 balita. Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh terbagi menjadi 6 Desa, yaitu Desa Tegalglagah ada 490 balita normal dan 6 (1,2%) balita terkena cacung, Desa Petunjunan ada 417 balita normal dan 4 (0,95%) balita terkena cacung, Desa

Banjaratma ada 309 balita normal dan 21 (6,7%) balita terkena cacung, Desa Siwuluh ada 385 balita normal dan 9 (2,3%) balita terkena cacung, Desa Luwungragi ada 468 balita normal dan 6 (1,28%) balita terkena cacung, Desa Bangsri ada 836 balita normal dan 4 (0,47%) balita terkena cacung.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang cacung di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang cacung pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoadmodjo, 2010).

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes sebanyak 50 responden.

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dan data di analisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur
Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan golongan umur

Golongan Umur	Frekuensi	Presentase (%)
17-25	15	30
26-35	20	40
36-45	10	20
45-55	5	10
Total	50	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan golongan umur 26-35 tahun (40%), 17-25

tahun (30%), 36-45 tahun (20%) dan 45-55 tahun (10%). Pada kelompok umur diketahui mayoritas responden terbanyak adalah



kelompok umur 26-35 tahun dengan presentase 40%.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin dalam, dan kearifan

semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya (Suryabudhi, 2003).

Menurut Depkes RI menyebutkan bahwa usia produktif adalah antara 15 - 54 tahun. Dalam penelitian ini umur yang diambil adalah umur antara 17 - 55 tahun, sehingga usia tersebut masih termasuk usia kerja yang produktif. Peran faktor umur memberikan respon terhadap penerimaan informasi (Roestam, 2003).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	25	50
SMP	12	24
SMA	9	18
PT	4	8
Total	50	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan Pendidikan SD (50%), SMP (24%), SMA (18%) dan PT (8%). Tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden terbanyak adalah SD sebanyak 25 responden dengan jumlah persentase

50%. Hal ini menunjukkan mayoritas responden berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami sesuatu (Khomsan, 2006 dalam Pazriani, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara

(mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran. Jadi tingkat pendidikan berpengaruh dalam pengetahuan ibu.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	35	70
HONORER	5	10
WIRASWASTA	10	20
Total	50	100



Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan Pekerjaan IRT (70%), Wiraswasta (20%) dan Honorer (10%). Dalam analisis bahwa mayoritas responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah IRT sejumlah 35 dengan presentase 70%.

Menurut Soeroto, menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut dinerikan kepadanya dan keluarga untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil

pembangunan. Dengan demikian menjadi jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thomas 2007, dalam Nursalam 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Frich 1996 dalam Nursalam, 2011).

Karakteristik responden menurut pengetahuan
Tabel 4. Distribusi responden menurut pengetahuan.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	18
Cukup	13	26
Kurang	28	56
Total	50	100

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan Pengetahuan Baik (18%), Cukup (26%) dan Kurang (56%). Pada hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 12 responden dengan persentase 40%.

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik

1. Umur

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Umur

Umur	Pengetahuan						Total
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
17-25	3	33	4	31	8	29	15
26-35	3	33	5	38	12	43	20
36-45	1	11	4	31	5	18	10
45-55	2	22	0	0	3	11	5
Total	9	100	13	100	28	100	50



Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik umur yaitu umur 26-35 tahun yang paling banyak berpengetahuan kurang ada 12 responden dengan prosentase 43%.

Menurut Nursalam (2011), Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa. Jika dilihat dari hasil analisis tidak sesuai dengan teori, karena pada tabel di dapatkan umur 26-35 tahun banyak berpengetahuan kurang

sedangkan di umur 26-35 tahun adalah umur produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh terhadap Pengetahuan. Hasil ini memberikan bukti bahwa umur 26-35 tahun tidak semuanya berpengetahuan baik, tetapi malah sebaliknya pengetahuannya kurang. Padahal di umur tersebut seseorang lebih matang dalam berfikir dan lebih percaya diri.

1. Pendidikan

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan						Total
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
SD	5	56	5	38	15	54	25
SMP	2	22	3	23	7	25	12
SMA	1	11	4	31	4	14	9
PT	1	11	1	8	2	7	4
Total	9	100	13	100	28	100	50

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan yaitu pendidikan SD yang paling banyak berpengetahuan kurang ada 15 responden dengan prosentase 54%.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Dalam tabel distribusi pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan SD

memang masih pendidikan dasar, jadi cara berfikir masyarakat yang pendidikannya kurang akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung mengetahui informasi yang lebih banyak, dengan begitu pengetahuan yang di miliknya juga luas, jadi bisa mengatasi masalah yang terjadi. Sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan rendah cenderung minim informasi, jadi dalam menghadapi masalah tidak bisa menyelesaikan masalahnya.

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan						Total
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
IRT	7	78	8	62	20	71	35
Honorer	1	11	3	23	1	4	5
Wiraswasta	1	11	2	15	7	25	10
Total	9	100	13	100	28	100	50



Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik pekerjaan yaitu pada Ibu rumah tangga yang paling banyak berpengetahuan kurang ada 20 responden dengan prosentase 71%.

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarganya (Nursalam, 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan.

Dalam analisis Ibu rumah tangga yang paling dominan, jadi akan berpengaruh pada pengetahuan. Karena jika ibu bekerja akan mendapatkan pengalaman dan wawasan yang lebih luas sedangkan ibu rumah tangga tidak mendapatkan wawasan yang luas hanya di rumah saja.

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Pada kelompok umur diketahui mayoritas responden terbanyak adalah kelompok umur 26-35 tahun dengan presentase 40%.
- b. Tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden terbanyak adalah SD sebanyak 25 responden dengan jumlah persentase 50%.
- c. Dalam analisis bahwa mayoritas responden berdasarkan pekerjaan
- d. terbanyak adalah IRT sejumlah 35 dengan presentase 70%.
- e. Pada hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 12 responden dengan persentase 40%.
- f. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik umur yaitu umur 26-35 tahun yang paling banyak

- berpengetahuan kurang ada 12 responden dengan prosentase 43%.
- g. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan yaitu pendidikan SD yang paling banyak berpengetahuan kurang ada 15 responden dengan prosentase 54%.
- h. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan berdasarkan karakteristik pekerjaan yaitu pada Ibu rumah tangga yang paling banyak berpengetahuan kurang ada 20 responden dengan prosentase 71%.
- i. Berdasarkan dari hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang Ascariasis (Cacingan) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siwuluh Kurang.

2. Saran

Dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan terkait untuk mencari tahu tentang cacingan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi cacingan pada balita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ali Khomsan. 2006. *Sehat dengan Makanan Berkhasiat*. Editor: Irwan Suhanda. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. p. 10.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. 2018. *Profil Dinas Kesehatan Brebes Tahun 2018*. Jawa tengah.
- Depkes RI. 2006. *Surat keputusan menteri kesehatan nomor 24/MENKES/SK/VI tentang pedoman pengendalian cacingan*. Jakarta. Depkes RI.
- Gandahusada. 2004. *Parasitologi Kedokteran*. Edisi Ke II. Jakarta FKUI.
- Kemenkes RI. 2013. *Kemenkes berkomitmen eliminasi filiriasis dan kecacingan*. Jakarta: Depkes RI.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Raneke Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan*



- Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Rehulina. 2005. *Infeksi Parasit Cacingan.* Available at: <http://pdpersi.co.id> (diakses 25 September 2019)
- Roestam A. W. (2003). *Pelatihan Aplikasi Ergonomi untuk Produktivitas.* Jakarta: Ilmu Kedokteran Komunitas FKUI.
- Suryabudhi, Maria. 2003. *Cara Merawat Bayi dan Anak-anak.* Bandung: Alfabeta.
- WHO. 2015. *World Health Statistics 2015.* available from; (<http://www.who.int/en/>). Diakses pada November 2019.
- Zulkoni A. *Parasitologi.* Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.